

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah kebiasaan yang berbahaya bagi kesehatan dan masih menjadi masalah kesehatan global karena dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bahkan kematian (Zarra dan Utami, 2023). Merokok dapat menyebabkan kurang lebih 8 juta kematian setiap tahun, di antaranya terdapat 7 juta perokok aktif dan 1,3 juta perokok pasif (*World Health Organization, 2023*).

Di Indonesia, merokok telah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga menjadi masalah kesehatan sosial yang cukup kompleks. Indonesia merupakan produsen daun tembakau terbesar di dunia sekaligus salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi (Widhani *et al.*, 2022). Indonesia adalah negara dengan konsumen rokok terbesar ketiga, dengan jumlah perokok pria di peringkat ketiga dunia dan jumlah perokok wanita di peringkat ke-17 dunia (Widhani *et al.*, 2022).

Meskipun bahaya merokok telah diketahui oleh masyarakat dapat menyebabkan masalah kesehatan, tetapi setiap tahun jumlah perokok tetap terus bertambah (Farrasti, Oktiani, dan Utami, 2022). Berdasarkan data WHO (2024) melaporkan bahwa selama satu dekade terakhir tidak terjadi perubahan signifikan dalam proporsi perokok aktif, yang berarti sekitar sepertiga orang dewasa di Indonesia masih aktif merokok. Berdasarkan distribusi usia, prevalensi perokok aktif tertinggi berada pada kelompok usia 25–44 tahun (37,7%) dan 45–64 tahun (33,9%) (WHO, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), prevalensi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok di Indonesia sebesar 28,99%. Di Provinsi Sumatera Barat,

prevalensi merokok bahkan lebih tinggi daripada rata-rata nasional, yaitu 31,45% (Badan Pusat Statistik, 2024). Sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan, prevalensinya mencapai 32,51% dengan rata-rata konsumsi 125 batang rokok per minggu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2024).

Sebagian besar masyarakat Indonesia memandang merokok sebagai hal yang biasa, terutama di kalangan laki-laki dewasa. Berdasarkan bahan bakunya, terdapat dua jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, yaitu rokok kretek dan rokok putih (WHO, 2024). Rokok kretek memiliki kadar nikotin dan tar dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan rokok putih (Alam, Oktiani, dan Sarifah, 2022).

Rokok mengandung sekitar 4.000 bahan kimia, dan 40 di antaranya berpotensi menyebabkan kanker karena bersifat karsinogenik (Farrasti *et al.*, 2022). Bahan kimia berbahaya dalam rokok meliputi nikotin, karbon monoksida, dan tar (Lumunon dan Kartadinata, 2020). Bahan kimia berbahaya tersebut dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, baik bersifat fisiologis maupun patologis (Dharma, Hikmah, dan Sardjono, 2025). Efek patologis yang sering terjadi yaitu kanker paru-paru, penyakit kardiovaskular, dan neoplasma pada laring serta esofagus, sedangkan efek pada rongga mulut antara lain kehilangan gigi, karies, penyakit periodontal, pewarnaan pada gigi, dan pewarnaan mukosa rongga mulut (Alam *et al.*, 2022; Widhani *et al.*, 2022).

Pewarnaan mukosa rongga mulut dapat terjadi karena rongga mulut adalah bagian tubuh yang pertama kali terkena paparan asap rokok dan menjadi tempat penyerapan zat sisa pembakaran rokok yang utama (Alam *et al.*, 2022). Paparan panas dan zat kimia dari rokok, terutama nikotin, menyebabkan terangsangnya sel melanosit yang terletak di lapisan basal epitel. Sel-sel ini kemudian menghasilkan melanosom dalam jumlah berlebih, yang mengakibatkan peningkatan deposisi melanin sehingga

terjadi perubahan warna mukosa mulut, kondisi inilah yang disebut dengan *smoker's melanosis* (Parmasari, Willianti, dan Theodora, 2023)

Smoker's melanosis adalah perubahan karakteristik pada warna mukosa oral yang terpapar asap rokok dan merupakan hasil utama dari deposisi melanin pada lapisan sel basal mukosa (Zarra dan Utami, 2023). Kondisi ini ditandai dengan munculnya bercak berwarna coklat kehitaman yang menyebar tidak merata dan tidak beraturan pada jaringan mulut seperti gingiva, pipi, langit-langit, dan laring. Warna gingiva yang normal adalah berwarna coral pink (Parmasari *et al.*, 2022). Namun, pada kasus pigmentasi akibat rokok, gingiva dapat tampak keunguan difus atau berwarna coklat tidak beraturan dengan bercak hitam atau striae (Zarra dan Utami, 2023). Perubahan warna tersebut terutama dipicu oleh dua bahan kimia utama dalam rokok, yaitu tar dan nikotin, yang menstimulasi pembentukan melanin berlebih pada jaringan gingiva (Farrasti *et al.*, 2022).

Smoker's melanosis dapat memengaruhi hampir seluruh permukaan mukosa oral, namun gingiva labial merupakan lokasi yang paling umum terlibat (Mahayni, Kujan, dan Hamadah, 2023). Penelitian Parmasari *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa prevalensi *smoker's melanosis* mencapai 72,2%, dengan pigmentasi tertinggi terjadi pada gingiva labial rahang atas (26,7%) dan rahang bawah (24,6%). Sementara itu, penelitian oleh Zarra dan Utami (2023) melaporkan bahwa lesi ini paling sering terlihat pada cekat gingiva rahang bawah, diikuti oleh rahang atas, sedangkan pada marginal gingiva jarang ditemukan. Distribusi insidensi yang lebih tinggi pada gingiva anterior labial mandibula paling banyak terjadi dibanding regio lain (Parmasari *et al.*, 2023).

Derajat kejadian *smoker's melanosis* dapat meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah rokok yang dihisap per hari, lamanya kebiasaan merokok, dan

jenis rokok yang digunakan (Parmasari *et al.*, 2023; Farrasti *et al.*, 2022). Pigmentasi gingiva dibagi menjadi empat derajat, yaitu derajat 1 pigmentasi dengan tingkat yang paling rendah di lokasi pada bagian sentral dari satu atau dua papilla interdental soliter, derajat 2 seringkali itu adalah papilla di antara gigi kaninus dan gigi insisivus terdekat yang menunjukkan tingkat pigmentasi ini, derajat 3 pada perpanjangan yang lebih komprehensif, daerah berpigmen terisolasi telah berkumpul menjadi pita kontinu yang pendek, dan derajat 4 menjadi satu pita kontinu yang panjang yang mencakup bagian terbesar gingiva di depan gigi kaninus dan gigi insisivus (Zarra dan Utami, 2023).

Penelitian Singh *et al.*, (2023) menyatakan bahwa di India, berbagai jenis lesi diamati dari 1.000 individu dengan kebiasaan menggunakan tembakau, ditemukan *smoker's melanosis* sebanyak 253 orang, dengan prevalensi sebesar 25,3%. Sedangkan penelitian oleh Misrohmasari *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa prevalensi *smoker's melanosis* sangat tinggi ditemukan pada komunitas nelayan di Jember, Jawa Timur, yaitu sebesar 88,4%.

Selain itu, Zarra dan Utami (2023) melaporkan bahwa *smoker's melanosis* terjadi pada 25–31% perokok dan meningkat secara signifikan selama tahun pertama kebiasaan merokok. Penelitian oleh Zarra dan Utami (2023) juga menyatakan bahwa semakin lama kebiasaan merokok, semakin tinggi kandungan melanin dalam jaringan ikat gingiva. Faktor penyebab lainnya meliputi penggunaan rokok berkadar nikotin tinggi dan durasi merokok lebih dari 10 tahun (Alam *et al.*, 2022). Farrasti *et al.*, (2022) juga menyebutkan bahwa terjadinya *smoker's melanosis* disebabkan oleh stimulasi terus-menerus dari paparan asap rokok. Oleh karena itu, Revien, Supit, dan Anindita (2020) menegaskan bahwa kejadian *smoker's melanosis* sangat erat kaitannya dengan

kegiatan merokok seseorang, terutama bila ditinjau dari intensitas, durasi, dan jenis rokok yang digunakan.

Meningkatnya kejadian *smoker's melanosis* dapat berpengaruh kepada penampilan dan menyebabkan keluhan estetika, sehingga dapat mempengaruhi citra diri, hal tersebut disebabkan karena estetika gingiva merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari terutama saat berinteraksi dan tersenyum (Goyhusov *et al.*, 2024; Alam *et al.*, 2022). *Smoker's melanosis* dapat mengganggu penampilan estetika gingiva dan desain senyum seorang perokok saat berbicara terutama jika terjadi pada gingiva anterior (Alam *et al.*, 2022; Nejad *et al.*, 2024). Namun, *smoker's melanosis* merupakan kondisi yang tidak berbahaya dan bersifat reversibel yang dapat memudar setelah menghentikan kebiasaan merokok, sehingga kondisi ini terkadang diabaikan (Farrasti *et al.*, 2022). Akan tetapi, pada pegawai pemerintah sebagai pelayanan publik yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan diharuskan untuk berpenampilan menarik serta melayani masyarakat dengan senyuman, ini merupakan hal penting (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2021).

Dengan demikian, kebiasaan merokok di tempat kerja menjadi perhatian penting. Ditemukan persentase merokok di dalam ruangan di lingkungan kerja pemerintah mencapai 34,7%, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sektor swasta. Kebiasaan ini seringkali disebabkan oleh ketersediaan asbak dan area merokok yang disediakan di dalam ruangan (Putra *et al.*, 2022). Padahal Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan (2022) menegaskan bahwa setiap orang berhak menghirup udara bersih, sehingga institusi pemerintahan di Kabupaten Pesisir Selatan menetapkan kawasan tertib merokok. Larangan total merokok di kantor pemerintahan,

tidak hanya memberikan perlindungan dari bahaya asap rokok bagi para perokok aktif dan perokok pasif, tetapi juga mendorong perokok untuk berhenti dan mencegah perokok pemula.

Berdasarkan uraian latar belakang, dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang berdasarkan dari durasi merokok, intensitas merokok, dan jenis rokok.

1.2 Rumusan Masalah

A. Umum

Apakah terdapat hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang?

B. Khusus

1. Apakah terdapat hubungan durasi merokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang?
2. Apakah terdapat hubungan intensitas merokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang?
3. Apakah terdapat hubungan jenis rokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang?
4. Apakah terdapat hubungan durasi, intensitas, dan jenis rokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

A. Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang.

B. Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan durasi merokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang.
2. Untuk mengetahui hubungan intensitas merokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang.
3. Untuk mengetahui hubungan jenis rokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang.
4. Untuk mengetahui durasi, intensitas, dan jenis rokok terhadap derajat *smoker's melanosis* pada pegawai nagari yang merokok di Kecamatan Lunang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama terkait kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis*.

3. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran subjek penelitian mengenai *smoker's melanosis* sebagai salah satu dampak dari kebiasaan merokok.

4. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dan informasi ilmiah mengenai kejadian *smoker's melanosis*.

5. Bagi institusi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi institusi pemerintahan dalam mengevaluasi serta mengoptimalkan penerapan kebijakan kawasan tertib merokok yang telah ditetapkan.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *smoker's melanosis*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada pegawai nagari laki-laki yang merokok di Kecamatan Lunang.